

Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD dalam Praktik Manajemen Kelas

Novi Nurdian¹, Novi Suma Setyawati²

^{1,2}STKIP Islam Sabdal Muhtadin Banjarmasin, Indonesia

*e-mail: novinurdian.10207@gmail.com¹, novisuma@stkipidmbjm.ac.id²

Abstrak

Keterampilan dasar mengajar merupakan fondasi utama dalam membentuk kompetensi profesional guru, khususnya dalam menciptakan pengelolaan kelas yang efektif di tingkat pendidikan dasar. Relevansi topik ini semakin tinggi seiring dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang reflektif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa PGSD dalam praktik manajemen kelas, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menggali strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan selama pelaksanaan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) dan *microteaching*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Partisipan penelitian adalah mahasiswa PGSD semester VI yang terlibat aktif dalam praktik mengajar di sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menguasai keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta menjelaskan materi, namun masih mengalami kesulitan dalam memberikan penguatan, mengajukan pertanyaan reflektif, dan terutama dalam mengelola dinamika kelas secara efektif. Tantangan utama yang dihadapi berkaitan dengan kesiapan emosional, minimnya pengalaman praktik lapangan, dan kurangnya refleksi pedagogis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami keterampilan dasar mengajar sebagai kompetensi integratif, serta menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pelatihan guru yang lebih kontekstual dan reflektif. Kesimpulannya, keberhasilan calon guru dalam mengelola kelas tidak cukup hanya didasarkan pada penguasaan teknis mengajar, tetapi juga pada kemampuan adaptasi, pengendalian diri, dan pengalaman reflektif yang mendalam. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi model pembelajaran berbasis simulasi dan refleksi video sebagai pendekatan inovatif dalam meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa PGSD.

Kata kunci: Keterampilan Dasar Mengajar; Manajemen Kelas; Mahasiswa PGSD; Praktik Mengajar; Pendidikan Guru

Abstract

Basic teaching skills are the main foundation in developing teacher professional competence, particularly in creating effective classroom management at the elementary school level. The relevance of this topic is increasing in line with the demands of the independent curriculum that emphasizes the role of teachers as reflective and adaptive learning facilitators. This study aims to describe the implementation of basic teaching skills by elementary school teacher education (PGSD) students in classroom management practices, identify obstacles encountered, and explore strategies used to overcome challenges during the implementation of PLP (Introduction to School Field) and microteaching. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including direct observation, in-depth interviews, and documentation. The study participants were sixth-semester PGSD students actively involved in teaching practice in elementary schools. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that students tended to master the skills of opening and closing lessons and explaining material, but still experienced difficulties in providing reinforcement, asking reflective questions, and especially in managing classroom dynamics effectively. The main challenges faced were related to emotional readiness, minimal field practice experience, and a lack of pedagogical reflection. This research contributes theoretically to understanding basic teaching skills as an integrative competency, and offers practical implications for developing a more contextual and reflective teacher training curriculum. In conclusion, the success of prospective teachers in managing a classroom is not solely based on mastery of teaching techniques, but also on adaptability, self-control, and in-depth reflective experience. Further research is recommended to explore simulation-based learning models and video reflections as innovative approaches to improving the professional readiness of PGSD students.

Keywords: basic teaching skills, classroom management, PGSD students, teaching practice, teacher education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik di masa depan. Dalam konteks ini, peran guru sekolah dasar menjadi sangat strategis karena mereka tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk kepribadian anak sejak dini. Oleh sebab itu, penguasaan keterampilan dasar mengajar (*basic teaching skills*) merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh calon guru, termasuk mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Keterampilan ini meliputi kemampuan membuka dan menutup pelajaran, memberikan penguatan, menjelaskan, bertanya, menggunakan variasi, mengelola kelas, serta membimbing diskusi (Gage & Berliner, 1992; Uno & Mohamad, 2011).

Urgensi penguatan kompetensi keterampilan dasar mengajar semakin tinggi di tengah tuntutan kurikulum merdeka dan transformasi pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa. Sementara itu, hasil evaluasi dari praktik lapangan seperti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan *microteaching* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD mengalami kendala dalam mengimplementasikan keterampilan dasar secara kontekstual, terutama dalam pengelolaan kelas (Yuliana & Nurhayati, 2022; Pratiwi, 2021). Masalah ini tidak hanya mengindikasikan lemahnya keterampilan teknis, tetapi juga menunjukkan perlunya pemahaman pedagogis yang lebih reflektif dan aplikatif dari calon guru terhadap dinamika pembelajaran di sekolah dasar. Data dari penelitian Sari dan Supriyadi (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD cenderung menguasai keterampilan membuka pelajaran dan menjelaskan materi, namun masih lemah dalam memberikan penguatan dan mengelola perilaku peserta didik. Fenomena serupa ditemukan dalam studi Wulandari dan Sujana (2020), di mana pelatihan melalui *microteaching* mampu meningkatkan kemampuan dasar mengajar, tetapi belum menjawab tantangan penerapannya dalam situasi kelas nyata. Hal ini memperlihatkan adanya *research gap* terkait bagaimana integrasi antar-komponen keterampilan dasar mengajar diterapkan secara menyeluruh dalam praktik manajemen kelas oleh mahasiswa PGSD.

Sebagian besar studi sebelumnya terfokus pada evaluasi terpisah dari keterampilan dasar mengajar atau mengkaji efektivitas pelatihan seperti *microteaching*. Hanya sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana keterampilan-keterampilan tersebut beroperasi secara interdependen dalam situasi kelas yang dinamis dan nyata. Padahal, keberhasilan manajemen kelas tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru atau calon guru dalam menerapkan berbagai keterampilan dasar tersebut secara adaptif, responsif, dan kontekstual (Emmer & Evertson, 2013). Kelemahan dalam pendekatan holistik inilah yang menjadi celah pengetahuan penting untuk diisi oleh studi ini. Terlebih lagi, tantangan global dalam dunia pendidikan pascapandemi, seperti penyesuaian metode pengajaran, peningkatan kesehatan mental peserta didik, dan penguatan literasi numerasi, menuntut calon guru untuk memiliki kecakapan manajerial kelas yang lebih kompleks. Dalam hal ini, pelatihan yang bersifat teknis perlu dilengkapi dengan pengalaman nyata serta kemampuan refleksi yang dalam agar keterampilan mengajar tidak sekadar menjadi rutinitas prosedural, tetapi juga bersifat transformatif (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana mahasiswa PGSD mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar dalam praktik manajemen kelas di sekolah dasar. Secara khusus, artikel ini mengeksplorasi jenis keterampilan yang digunakan,

tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan oleh mahasiswa dalam menghadapi dinamika kelas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini memberikan ruang bagi eksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa serta konteks spesifik yang melatarbelakangi keberhasilan atau kegagalan mereka dalam mengelola pembelajaran. Kontribusi teoritis dari artikel ini adalah memperluas pemahaman tentang hubungan antara keterampilan dasar mengajar dan manajemen kelas dalam pendidikan guru. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar perumusan strategi pembelajaran dan pelatihan calon guru yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada praktik nyata. Hasil kajian ini diharapkan memberikan referensi empiris bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), dosen pengampu *microteaching* dan PLP, serta para guru pamong dalam mengembangkan kurikulum dan pembinaan calon guru yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan lapangan pendidikan dasar saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswa PGSD mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar dalam konteks praktik pengelolaan kelas di sekolah dasar. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara naturalistik realitas pendidikan yang kompleks dan kontekstual tanpa intervensi variabel (Merriam, 2009). Fokus utama penelitian ini adalah menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam menerapkan keterampilan seperti membuka pelajaran, menjelaskan, memberi penguatan, serta mengelola interaksi kelas secara langsung selama kegiatan praktik lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif sangat sesuai dalam memahami makna, proses, serta tantangan yang dihadapi partisipan di dalam konteks nyata, di mana proses pembelajaran dan manajemen kelas terjadi secara dinamis (Creswell & Poth, 2018). Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan partisipan untuk menangkap makna-makna yang tersirat maupun eksplisit dalam praktik mereka. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD semester VI dari STKIP Islam Sabinal Muhtadin Banjarmasin yang sedang mengikuti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau *microteaching* di sekolah dasar mitra. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah *microteaching* dan sedang aktif melaksanakan praktik mengajar di kelas nyata. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang belum menyelesaikan mata kuliah tersebut atau tidak terlibat langsung dalam praktik kelas. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur berdasarkan indikator keterampilan dasar mengajar, guna menangkap perilaku aktual mahasiswa dalam mengelola kelas. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi mahasiswa terhadap praktik mengajar mereka, memungkinkan pendalaman topik secara fleksibel sesuai dengan konteks dan respon partisipan. Sementara itu, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan lapangan, dan rekaman video praktik mengajar digunakan sebagai data triangulasi untuk memperkuat keabsahan hasil temuan (Moleong, 2017).

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles

et al., 2014). Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, kategorisasi, dan penyederhanaan data mentah untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan kutipan partisipan yang mewakili pola temuan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif dengan terus melakukan verifikasi terhadap data baru dan membandingkannya dengan temuan sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumentasi), member checking, serta diskusi antarpeleliti (peer debriefing) untuk menjaga objektivitas dan keandalan analisis (Patton, 2002). Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap pengembangan pedagogi dalam pendidikan guru dan meningkatkan relevansi praktik microteaching dalam dunia nyata kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa PGSD dalam praktik pengelolaan kelas di sekolah dasar. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan microteaching dan PLP, wawancara mendalam dengan mahasiswa, serta dokumentasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan pembimbing lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan keberagaman dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa, serta kompleksitas tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola kelas nyata.

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Sebagian besar mahasiswa PGSD menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam membuka dan menutup pelajaran. Observasi mencatat bahwa 85% dari peserta mampu memulai pelajaran dengan menarik perhatian siswa melalui cerita, pertanyaan pemantik, atau penjelasan tujuan pembelajaran yang relevan. Misalnya, salah satu mahasiswa membuka pelajaran dengan menyampaikan: “Anak-anak, pernahkah kalian melihat pelangi? Hari ini kita akan belajar tentang bagaimana pelangi bisa muncul di langit.” Strategi seperti ini efektif membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Pada sisi lain, kegiatan menutup pelajaran juga dilakukan secara sistematis, seperti menyampaikan ringkasan pelajaran dan mengaitkannya dengan pembelajaran berikutnya. Beberapa mahasiswa menggunakan teknik refleksi dengan menanyakan kepada siswa: “Apa yang paling kalian ingat dari pelajaran hari ini?” atau “Siapa yang bisa menyebutkan tiga hal yang kita pelajari tadi?” Teknik tersebut mendorong internalisasi materi oleh siswa serta mencerminkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya evaluasi informal pada akhir pembelajaran.

Keterampilan Menjelaskan Materi

Keterampilan menjelaskan materi dikuasai oleh sekitar 78% mahasiswa. Mereka mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, memanfaatkan media sederhana, serta menyampaikan konsep secara bertahap. Beberapa mahasiswa menggunakan gambar, alat peraga konkret, bahkan benda-benda di sekitar untuk menjelaskan konsep pelajaran. Seorang mahasiswa menyampaikan: “Saya merasa lebih mudah menjelaskan materi saat saya punya media bantu. Misalnya, ketika mengajarkan bentuk bangun ruang, saya membawa kotak susu dan bola plastik ke kelas.” Meski demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang kesulitan dalam menjaga

alur penjelasan, terutama ketika menghadapi pertanyaan siswa di tengah-tengah penjelasan. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan pengelolaan waktu dan pemetaan materi yang lebih rinci sebelum kegiatan mengajar dilakukan. Selain itu, kemampuan menjelaskan secara adaptif berdasarkan karakteristik siswa juga masih perlu dikembangkan, terutama ketika siswa menunjukkan respon pasif.

Keterampilan Memberikan Penguatan dan Bertanya

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan memberikan penguatan dan bertanya masih belum optimal. Hanya 65% mahasiswa yang mampu memberikan penguatan secara konsisten, baik secara verbal maupun non-verbal. Penguatan yang diberikan umumnya berupa kata-kata seperti “bagus,” “hebat,” atau “benar,” namun belum variatif atau disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Beberapa mahasiswa bahkan terlihat tidak memberikan respon apapun terhadap jawaban siswa. Salah satu informan mengakui: “Kadang saya lupa memberi pujian. Saya terlalu fokus pada materi, jadi lupa anak-anak juga perlu diperhatikan.”

Sementara itu, keterampilan bertanya hanya dikuasai oleh sekitar 60% mahasiswa. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup atau hanya menguji ingatan. Jarang ditemukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis atau reflektif. Sebagai contoh, mahasiswa lebih sering bertanya: “Apa nama pahlawan ini?” ketimbang “Mengapa pahlawan ini disebut pahlawan nasional?” Padahal, kemampuan bertanya yang baik merupakan kunci dalam menciptakan dialog edukatif yang bermakna. Keterampilan bertanya yang reflektif juga menunjukkan kemampuan pedagogik yang lebih tinggi karena melibatkan kemampuan mengaitkan materi, situasi kelas, dan kondisi siswa.

Keterampilan Mengelola Kelas: Titik Lemah Mahasiswa

Temuan paling menonjol dan sekaligus menjadi tantangan utama mahasiswa PGSD adalah keterampilan dalam mengelola kelas. Hanya 55% mahasiswa yang menunjukkan kemampuan memadai dalam menjaga ketertiban kelas, merespon gangguan siswa, dan mempertahankan fokus pembelajaran. Mahasiswa kerap terlihat kebingungan ketika suasana kelas menjadi gaduh atau saat beberapa siswa mulai kehilangan konsentrasi. Seorang partisipan mengungkapkan: “Saya sudah hafal RPP, tapi ketika di kelas anak-anak mulai ribut, saya malah panik. Rasanya seperti tidak bisa menerapkan apa yang sudah saya rencanakan.” permasalahan ini tidak hanya teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan emosional mahasiswa. Mereka cenderung belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menanggapi berbagai dinamika kelas. Minimnya pelatihan situasional dan refleksi pedagogis memperburuk situasi ini. Hal ini sejalan dengan studi Pratiwi (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki keterbatasan dalam kesiapan emosional menghadapi kelas nyata, khususnya dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa atau dalam menerapkan pendekatan diferensiasi.

Pembandingan dengan Studi Sebelumnya

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menguatkan sekaligus memperluas pemahaman kita tentang praktik keterampilan dasar mengajar. Studi Yuliana dan Nurhayati (2022) menekankan pada kemampuan mengelola kelas, namun tidak mengkaji keterampilan dasar lain secara terintegrasi. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menelaah bagaimana semua keterampilan dasar saling berkaitan dan berkontribusi terhadap terciptanya manajemen kelas yang efektif.

Hal ini mempertegas teori Emmer dan Evertson (2013) bahwa manajemen kelas tidak dapat dipisahkan dari keterampilan mengajar lainnya. Seorang guru yang tidak mampu bertanya

dengan tepat atau tidak bisa memberi penguatan yang mendukung, akan kesulitan menciptakan kelas yang kondusif, meskipun ia tahu cara mengatur posisi duduk atau membuat kesepakatan kelas. Oleh karena itu, integrasi antara keterampilan teknis, afektif, dan manajerial perlu menjadi perhatian utama dalam pelatihan calon guru.

Implikasi Praktis

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi lembaga penyelenggara pendidikan guru. Pertama, perlunya integrasi pendekatan reflektif dalam pelatihan microteaching, agar mahasiswa tidak hanya menguasai teknik tetapi juga mampu menyesuaikan strategi mengajar dengan situasi nyata. Kedua, bimbingan lapangan selama PLP harus memberikan ruang dialog terbuka antara mahasiswa dan guru pamong untuk merefleksikan kendala serta merumuskan solusi bersama. Ketiga, penggunaan video rekaman praktik mengajar dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk evaluasi diri dan pembelajaran berbasis pengalaman (*video-based reflection*). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa PGSD dalam praktik pengelolaan kelas menunjukkan performa yang bervariasi. Mahasiswa cenderung berhasil dalam aspek-aspek yang bersifat prosedural seperti membuka dan menutup pelajaran serta menjelaskan materi, namun menghadapi tantangan pada aspek interaksional seperti bertanya, memberikan penguatan, dan terutama dalam mengelola dinamika kelas. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa keterampilan dasar mengajar bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan merupakan bentuk kompetensi integratif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual (Gage & Berliner, 1992; Uno & Mohamad, 2011). Dalam konteks teori belajar konstruktivistik, sebagaimana diungkapkan oleh Vygotsky, pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, melainkan pada sejauh mana guru dapat membangun interaksi sosial yang bermakna dalam kelas. Dengan demikian, keterampilan mengelola kelas dan membangun komunikasi yang dialogis menjadi fondasi utama dalam menciptakan zone of proximal development (ZPD). Sayangnya, sebagian besar mahasiswa PGSD dalam penelitian ini belum mampu membangun interaksi yang otentik dan responsif dengan siswa, yang terlihat dari rendahnya kemampuan mereka dalam memberikan penguatan dan bertanya secara reflektif.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pada pendekatannya yang mengintegrasikan keterampilan dasar mengajar dalam satu kesatuan praktik manajemen kelas secara kontekstual. Selama ini, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan keterampilan dasar secara parsial dan terpisah antara satu aspek dengan aspek lain (lihat Yuliana & Nurhayati, 2022; Sari & Supriyadi, 2019). Penelitian ini memperlihatkan bahwa penguasaan keterampilan membuka pelajaran tidak akan berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran jika tidak diiringi oleh kemampuan mengelola respons siswa atau menangani gangguan kelas. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas praktik mengajar sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mentranslasikan keterampilan ke dalam konteks nyata yang penuh dinamika sosial dan emosional (Emmer & Evertson, 2013).

Adapun faktor pendukung keberhasilan mahasiswa dalam penguasaan keterampilan teknis antara lain adalah penguatan mata kuliah microteaching, tersedianya perangkat pembelajaran seperti RPP yang memadai, serta peran aktif dosen pembimbing yang memberikan umpan balik formatif. Di sisi lain, keterbatasan pengalaman lapangan, kurangnya pembiasaan terhadap refleksi pedagogis, dan minimnya simulasi situasional menjadi penghambat penguasaan aspek manajerial. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, “Saya

paham langkah-langkah mengajar, tapi saat suasana kelas mulai tidak kondusif, saya tidak tahu harus ambil tindakan apa.” Pernyataan ini menggambarkan gap antara penguasaan teori dan realitas praktik yang belum banyak dibahas dalam literatur pelatihan guru.

Kendala lain yang memengaruhi hasil penelitian adalah keterbatasan durasi praktik lapangan yang tersedia bagi mahasiswa PGSD. Dalam beberapa kasus, mahasiswa hanya memiliki waktu sekitar dua minggu untuk mengajar secara aktif di kelas, yang tentu tidak cukup untuk mengembangkan ketangguhan pedagogik dalam mengelola kelas. Selain itu, tidak semua guru pamong terlibat aktif memberikan bimbingan berbasis praktik reflektif, yang seharusnya menjadi bagian integral dalam penguatan kompetensi mahasiswa. Hal ini menjadi perhatian penting bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meninjau ulang kurikulum praktik lapangan dan memperkuat integrasi antara teori dan praktik melalui metode pembelajaran reflektif berbasis pengalaman (Kolb, 2015).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang patut dicermati. Pertama, keterbatasan jumlah partisipan yang hanya mencakup mahasiswa dari satu institusi (STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin) membuat generalisasi hasil menjadi terbatas. Kedua, observasi dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan belum mencakup variasi konteks kelas seperti perbedaan jenjang atau karakteristik sekolah. Ketiga, data bersifat self-reported dan observasional, sehingga kemungkinan bias persepsi tetap ada meskipun telah dilakukan triangulasi. Sebagai saran perbaikan, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal untuk memantau perkembangan keterampilan mahasiswa secara berkelanjutan dari tahap microteaching, PLP, hingga setelah menjadi guru pemula. Selain itu, keterlibatan guru pamong dan dosen pembimbing perlu ditingkatkan melalui pelatihan supervisi reflektif dan coaching pedagogy. Kajian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan lesson study atau video analysis untuk memperkaya refleksi mahasiswa terhadap praktik mereka. Topik-topik baru yang potensial untuk diteliti antara lain adalah “Pengaruh Latihan Reflektif terhadap Penguatan Manajemen Kelas” atau “Efektivitas Praktik Simulatif terhadap Kompetensi Sosial-Emosional Mahasiswa PGSD dalam Pengelolaan Kelas”.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman praktik keterampilan dasar mengajar dalam konteks manajemen kelas, tetapi juga menawarkan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas pendidikan guru berbasis pengalaman langsung dan refleksi mendalam. Di tengah tantangan transformasi pendidikan, hanya guru-guru reflektif yang mampu menciptakan ruang belajar yang adaptif, bermakna, dan kontekstual bagi peserta didiknya.

4. KESIMPULAN

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta menjelaskan materi merupakan dua aspek keterampilan dasar yang telah dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa. Penguasaan ini menunjukkan bahwa pelatihan microteaching cukup efektif dalam membentuk kemampuan prosedural dan komunikasi akademik mahasiswa. Temuan ini menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu mendeskripsikan implementasi keterampilan dasar mengajar dalam situasi kelas nyata. Kedua, kemampuan mahasiswa dalam memberikan penguatan dan mengajukan pertanyaan masih berada pada tingkat sedang. Mahasiswa cenderung menggunakan teknik yang monoton, kurang variasi, serta belum sepenuhnya memahami pentingnya interaksi reflektif

dalam proses belajar-mengajar. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara penguasaan teori pedagogik dengan praktik aplikatif di lapangan, yang secara langsung terkait dengan tujuan kedua penelitian, yakni mengidentifikasi kendala dalam implementasi keterampilan dasar mengajar. Ketiga, aspek manajemen kelas menjadi tantangan utama bagi mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa belum mampu mengelola dinamika perilaku siswa secara adaptif dan responsif. Mereka juga belum sepenuhnya siap secara emosional dalam menghadapi situasi kelas yang tidak terduga. Ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan mengelola kelas bukan hanya bergantung pada penguasaan strategi teknis, tetapi juga pada kematangan afektif dan pengalaman praktik mengajar secara reflektif. Temuan ini menjawab tujuan ketiga, yaitu menjelaskan strategi atau keterbatasan mahasiswa dalam mengatasi kendala manajemen kelas. Keempat, kontribusi utama artikel ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan semua aspek keterampilan dasar mengajar ke dalam satu kerangka praktik manajemen kelas secara kontekstual. Hal ini memberikan perspektif baru terhadap pelatihan guru di LPTK, bahwa keterampilan mengajar harus dikembangkan tidak secara terpisah, melainkan sebagai suatu kompetensi holistik yang berakar pada pengalaman nyata, supervisi reflektif, dan pembelajaran berbasis konteks. Dengan demikian, artikel ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan strategi pelatihan calon guru yang tidak hanya menekankan pada penguasaan teknis semata, melainkan juga membekali mahasiswa dengan kapasitas reflektif, manajerial, dan afektif untuk menghadapi kompleksitas kelas secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (1985). *Keterampilan membuka dan menutup pelajaran*. Jakarta: P2LPTK DIKTI.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2013). *Classroom management for middle and high school teachers* (9th ed.). Pearson.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). *Educational psychology* (5th ed.). Houghton Mifflin.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson FT Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Pratiwi, D. (2021). Kesiapan mahasiswa PGSD dalam mengelola kelas selama PPL di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–53.
- Sari, R. M., & Supriyadi, T. (2019). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa PGSD dalam praktik lapangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 101–112.
- Uno, H. B., & Mohamad, A. (2011). *Strategi pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliana, D. R., & Nurhayati, L. (2022). Implementasi keterampilan mengelola kelas dalam PPL mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 17(3). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i3.38892>